

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penggunaan obat tradisional/obat herbal di negara yang sedang berkembang ataupun negara maju cenderung terus meningkat. Pada dasarnya obat tradisional telah diterima secara luas di hampir seluruh negara di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), penggunaan obat tradisional tidak hanya berkembang di negara Indonesia saja melainkan telah berkembang secara global di negara maju. Data WHO menunjukkan 65% warga negara India dan 60-90% warga negara Afrika menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan lini pertama.

Pemanfaatan pengobatan tradisional di Indonesia cukup tinggi, Survei Sosial Ekonomi pada tahun 2011 menunjukkan sebanyak 56,3% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, 28,7% menggunakan obat tradisional, dan 9,8% dari mereka mencari pengobatan dengan cara tradisional. Tahun 2004 jumlah tersebut meningkat, jumlah penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri menjadi 72,44% dimana 32,87% menggunakan obat tradisional dan 11,5% memilih cara pengobatan tradisional.

Data Riset Kesehatan Dasar terkait profil penggunaan jamu menunjukkan bahwa 4,36% penduduk Indonesia mengonsumsi jamu setiap hari, 45,03% penduduk Indonesia kadang mengonsumsi jamu, dan 9,7% pernah mengonsumsi jamu, sehingga total persentase penduduk Indonesia yang mengonsumsi jamu sebesar 59,12%. Persentase penduduk Indonesia yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi jamu dan meracik atau membuat jamu sendiri sebesar 17,4% (RisKesDas 2010).

Di Indonesia sendiri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan produksi obat tradisional. Hasil pemeriksaan kepatuhan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) menunjukkan sejumlah 46 (11,00%) sarana memproduksi produk yang tidak memiliki izin edar.

Dengan maraknya pemanfaatan pengobatan tradisional dalam obat tradisdional, Menteri Kesehatan Republik Indonesia menimbang bahwa pengobatan tradisional yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan kemanannya perlu terus dibina, ditingkatkan, dikembangkan, dan diawasi untuk digunakan dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 006 tahun 2012, pembinaan terhadap industri dan obat tradisional dilaksanakan secara berjenjang oleh Direktur Jenderal, Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota.

Pengawasan peredaran jamu sampai saat ini belum dilaksanakan seketat obat kimia. Berdasarkan hasil pengawasan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) di seluruh Indonesia sampai dengan bulan Juli tahun 2011, ditemukan 21 Obat Tradisional dengan Bahan Kimia Obat dan 20 diantaranya merupakan obat tradisional yang tidak terdaftar atau illegal. Pengusaha jamu racikan seringkali menjual jamu yang kurang berkualitas, misalnya menjual jamu yang tidak disertai batas kadaluarsa, jamu yang dicampur bahan kimia ataupun menayangkan iklan yang menyesatkan misalnya ada jenis jamu tertentu yang ampuh untuk segala jenis penyakit walaupun hal tersebut hanya kebohongan semata. Beredarnya jamu dan obat-obatan yang tidak terdaftar di Badan Pengawasan Obat dan Makanan akan merugikan konsumen. Secara ekonomi, beredarnya obat-obatan seperti itu justru akan merusak citra obat tradisional.

Belum tersedianya data terkait gambaran penggunaan obat tradisional pada usaha jamu racikan di wilayah Purwokerto menjadikan pentingnya gambaran penggunaan obat tradisional pada usaha jamu racikan untuk menjamin keamanan obat tradisional yang banyak dimanfaatkan masyarakat. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian untuk menggambarkan profil penggunaan obat tradisional pada usaha jamu racikan di wilayah Purwokerto, kabupaten Banyumas.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana profil pengusaha jamu racikan meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan sumber keterampilan?
2. Bagaimana profil penggunaan obat tradisional pada usaha jamu racikan di wilayah Purwokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan profil pengusaha jamu racikan meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan sumber keterampilan
2. Menggambarkan profil penggunaan obat tradisional pada usaha jamu racikan di wilayah Purwokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk dilakukan tindak lanjut terkait pengusaha jamu racikan yang ada di wilayah Purwokerto.

### **2. Bagi Dunia Pendidikan**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan terkait materi ilmu kefarmasian terutama tentang pengobatan tradisional.

### **3. Bagi Peneliti**

- a. Mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional yang digunakan pada pengusaha jamu racikan yang ada di wilayah Purwokerto.
- b. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengobatan tradisional beserta regulasinya yang ada di Indonesia.
- c. Meningkatkan pengetahuan akan dunia kesehatan dan farmasi, sekaligus sebagai sarana untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh.

d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk memahami kaedah penelitian.

**4. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

**5. Bagi Responden**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengukuhkan pengakuan dari pihak pemerintah dan masyarakat terkait usaha jamu racikan yang dijalankan.

**6. Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penggunaan obat tradisional pada pengusaha jamu racikan.

